Jurnal PUBLIQUE

Vol. 7, No. 2. Nov 2026
p-ISSN 2829-5323; e-ISSN 2829-5625
DOI: 10.15642/publique.2026.7.2.181-198

KESEJAHTERAAN ANAK PEKERJA MIGRAN DI JAWA TIMUR: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TENTANG PENGASUHAN, KESEHATAN PSIKOSOSIAL, DAN DUKUNGAN KOMUNITAS

Heru Dwi Herbowo
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
heru_fisip@uwks.ac.id

Cicilia Susi Indrayanik
Migran Care Puteri Kasih
migranpk@gmail.com

Ahmad Kharis
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Salatiga
ahmadkharis@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi literatur yang mengkaji kesejahteraan anak-anak pekerja migran yang ditinggal orang tua bekerja di luar negeri, dengan fokus pada konteks Jawa Timur periode 2020–2025. Jawa Timur merupakan salah satu daerah pengirim pekerja migran terbesar di Indonesia, sehingga fenomena left-behind children menjadi isu sosial yang mendesak untuk dikaji secara mendalam. Tujuan penelitian ini mencakup: (1) mengidentifikasi kondisi kesejahteraan anak pekerja migran di Jawa Timur; (2) menganalisis dampak sosial, psikologis, dan pendidikan akibat migrasi orang tua; (3) mengkaji bentuk perlindungan sosial dan pengasuhan alternatif; serta (4) merumuskan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan intervensi pekerjaan sosial. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis tematik terhadap artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, dan publikasi akademik tahun 2020–2025. Temuan utama menunjukkan empat dimensi kritis: (1) dampak psikologis dan emosional berupa kerinduan mendalam, kecemasan, dan risiko gangguan kesehatan mental; (2) perubahan pola pengasuhan ke kakek-nenek atau keluarga besar; (3) dampak pendidikan dan perkembangan sosial yang bervariasi; serta (4) pentingnya dukungan komunitas sebagai faktor protektif. Perspektif pekerjaan sosial menekankan pentingnya intervensi multidimensional yang mencakup penguatan keluarga transnasional, layanan konseling, pendampingan akademik, dan pengembangan sistem perlindungan anak berbasis komunitas.

Kata Kunci: *Anak Pekerja Migran, Left-Behind Children, Jawa Timur, Pekerjaan Sosial, Kesejahteraan Anak*

Abstract

This research is a literature study examining the welfare of children of migrant workers left behind when parents work abroad, focusing on the East Java context for the period 2020–2025. East Java is one of the largest migrant worker-sending regions in Indonesia, making the left-behind children phenomenon an urgent social issue requiring in-depth examination.

Article History: Received 12 June 2026, Revised 1 August 2026,
Accepted 1 Nov 2026, Available online 20 Nov 2026
Copyright: © 2026. The authors.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

The research aims include: (1) identifying the welfare conditions of migrant worker children in East Java; (2) analyzing social, psychological, and educational impacts of parental migration; (3) examining forms of social protection and alternative care; and (4) formulating recommendations for policy development and social work intervention. A literature study method was used with thematic analysis of national and international journal articles, scientific proceedings, and academic publications from 2020–2025. Main findings reveal four critical dimensions: (1) psychological and emotional impacts including prolonged longing, anxiety, and mental health risks; (2) shifts in caregiving to grandparents or extended family; (3) varying educational and social development impacts; and (4) the importance of community support as a protective factor. A social work perspective emphasizes the necessity of multidimensional intervention encompassing transnational family strengthening, counseling services, academic assistance, and community-based child protection systems.

Keywords: *Migrant Worker Children, Left-Behind Children, East Java, Social Work, Child Welfare*

A. Pendahuluan

Migrasi tenaga kerja internasional telah menjadi fenomena global yang terus berkembang, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Selama dua dekade terakhir, jutaan warga negara Indonesia meninggalkan tanah air untuk bekerja di berbagai negara tujuan seperti Malaysia, Arab Saudi, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura. Jawa Timur secara konsisten menempati posisi sebagai salah satu daerah pengirim pekerja migran terbesar di Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap total pengiriman tenaga kerja nasional.[1]

Di balik manfaat ekonomi yang dihasilkan melalui remitansi, migrasi tenaga kerja internasional menyisakan persoalan sosial yang kompleks, terutama bagi anak-anak yang ditinggalkan (left-behind children).[2] Fenomena ini merujuk pada kondisi anak-anak yang harus tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran fisik salah satu atau kedua orang tuanya karena migrasi kerja ke luar negeri. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat sekitar 11,2 juta anak yang ditinggalkan oleh pekerja migran

[1] Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari–September 2024*, (2024).
[2] Graham, E., & Jordan, L. P., "Migrant Parents and the Psychological Well-being of Left-Behind Children in Southeast Asia," *Journal of Marriage and Family*, 73(4), 763–787, (2011).

untuk bermigrasi, dan angka ini diperkirakan masih di bawah jumlah yang sesungguhnya.[3]

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Dari sisi psikologis, mereka sering mengalami kerinduan mendalam, kecemasan, dan risiko gangguan kesehatan mental, terutama ketika komunikasi dengan orang tua tidak berjalan efektif.[4] Dari sisi pengasuhan, ketiadaan orang tua menyebabkan pengalihan tanggung jawab pengasuhan kepada kakek-nenek, saudara kandung, atau kerabat lain yang mungkin tidak selalu memiliki kapasitas yang memadai. [5] Sementara dari sisi pendidikan dan perkembangan sosial, dampaknya bersifat paradoks: beberapa anak mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik berkat remitansi, namun motivasi belajar dan pendampingan akademik justru menurun.[6]

Di Jawa Timur, konteks lokal memberikan warna tersendiri pada fenomena ini. Tradisi migrasi yang telah mengakar kuat di berbagai kabupaten seperti Malang, Blitar, Tulungagung, Ponorogo, dan Jember menciptakan budaya migrasi yang turun-temurun. Dalam kondisi ini, anak-anak yang ditinggalkan bukan sekadar korban absensi orang tua, melainkan juga subyek yang berinteraksi dengan berbagai sistem sosial keluarga besar, sekolah, komunitas, dan negara dalam upaya memenuhi hak-hak dasarnya .[7]

Penelitian ini menjadi relevan mengingat masih minimnya kajian komprehensif yang secara khusus memfokuskan diri pada kesejahteraan anak pekerja migran di Jawa Timur dalam perspektif pekerjaan sosial. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada aspek ekonomi remitansi atau dimensi hukum perlindungan pekerja migran, sementara dimensi kesejahteraan holistik anak yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan—belum mendapat porsi yang memadai dalam diskursus akademik maupun kebijakan.

---

[3] International Organization for Migration (IOM), *Rangkuman Diskusi Kelompok Terfokus: Peningkatan Pengasuhan dan Pelindungan Anak Pekerja Migran Indonesia yang Ditinggalkan Bermigrasi*, (2021).
[4] Graham, E., & Jordan, L. P., "Migrant Parents and the Psychological Well-being of Left-Behind Children in Southeast Asia," *Journal of Marriage and Family*, 73(4), 763–787, (2011).
[5] Santoso, L., & Abror, D., "Pola Pemenuhan Hak Asuh Anak pada Keluarga Buruh Migran Indonesia: A Maqashid Shariah Perspective," *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 2(1), 56–73, (2020).
[6] Zulkarnain, M. E., & Maunah, B., "Optimalisasi Pola Asuh Keluarga Pekerja Migran Indonesia terhadap Minat dan Prestasi Belajar Anak," *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 44–57, (2023).
[7] Migrant Care, *Policy Brief: Anak Pekerja Migran yang 'Hilang' dalam Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*, (2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi kesejahteraan anak pekerja migran di Jawa Timur; (2) menganalisis dampak sosial, psikologis, dan pendidikan akibat migrasi orang tua; (3) mengkaji bentuk perlindungan sosial dan pengasuhan alternatif yang berkembang di masyarakat; serta (4) merumuskan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan intervensi pekerjaan sosial yang berpihak pada kepentingan terbaik anak.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kesejahteraan Anak

Kesejahteraan anak merupakan konsep multidimensional yang tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik dan material, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan spiritual. UNICEF mendefinisikan kesejahteraan anak dalam kerangka hak-hak dasar sebagaimana termuat dalam Konvensi Hak Anak (CRC) PBB 1990, yang telah diratifikasi Indonesia melalui Keppres No. 36 Tahun 1990. Konvensi tersebut menetapkan empat prinsip utama: non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup dan berkembang, serta menghormati pandangan anak.[8]

Dalam konteks sosiologi perkembangan, teori ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa kesejahteraan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan berbagai lapisan lingkungannya mulai dari mikrosistem keluarga dan sekolah, hingga makrosistem kebijakan negara. Ketika orang tua bermigrasi, terjadi disrupsi pada mikrosistem utama anak, yang kemudian memerlukan kompensasi dari sistem-sistem lain dalam ekologi perkembangannya.[9]

Menurut Nasution secara spesifik mengidentifikasi empat dimensi kesejahteraan anak yang saling berkaitan: (1) kesejahteraan fisik yang mencakup kesehatan, gizi, dan keselamatan; (2) kesejahteraan emosional yang berkaitan dengan keamanan afektif dan kesehatan mental; (3) kesejahteraan sosial yang meliputi relasi sosial dan partisipasi

[8] Aini, S. N., "Dampak Sosial Anak Pekerja Migran yang Tidak Dikehendaki Kelahirannya (Studi di Rumah Moch. Kholily Jember Jawa Timur)," *Citra Ilmu*, XV(30), 45–60, (2019).
[9] Smeru Research Institute, *Kesejahteraan Anak Miskin yang Ditinggal Ibunya Bekerja sebagai Pekerja Migran: Studi Kasus Dua Kabupaten di Indonesia*, (2013).

komunitas; serta (4) kesejahteraan pendidikan yang mencakup akses, partisipasi, dan prestasi belajar.[10] Keempat dimensi ini menjadi kerangka analisis dalam studi ini.

2. Fenomena Left-Behind Children dalam Keluarga Migran

Left-behind children (anak yang ditinggalkan) merupakan istilah yang merujuk pada anak-anak yang orang tuanya salah satu atau keduanya bermigrasi untuk bekerja dan meninggalkan mereka di daerah asal. Di Indonesia, fenomena ini memiliki skala yang sangat besar mengingat Indonesia adalah salah satu negara pengirim tenaga kerja terbesar di dunia. Indonesia menempati posisi sebagai negara penyalur pekerja migran terbesar kedua di Asia Tenggara, dengan proporsi yang didominasi oleh perempuan.[11]

Penelitian Alfiasari dalam kajian sistematik tentang dampak migrasi orang tua terhadap kesejahteraan anak menemukan bahwa meskipun remitansi meningkatkan kondisi material keluarga, dampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak justru lebih dominan dan bersifat jangka panjang.[12] Senada dengan itu, Mardiani menemukan bahwa migrasi perempuan (ibu) memiliki dampak yang lebih kompleks terhadap identitas diri anak dibandingkan migrasi laki-laki (ayah), mengingat peran tradisional ibu sebagai pengasuh utama dalam budaya Indonesia.[13]

Menurut Fauk dalam penelitian internasional tentang dampak migrasi orang tua terhadap pengasuh alternatif menemukan bahwa beban pengasuhan yang beralih kepada anggota keluarga lain terutama kakek-nenek menciptakan tekanan psikologis tersendiri bagi pengasuh pengganti tersebut.[14] Hal ini pada gilirannya mempengaruhi kualitas pengasuhan yang dapat mereka berikan kepada anak.

3. Pola Asuh Transnasional

Pola asuh transnasional merujuk pada praktik pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua dari luar negeri melalui perantara komunikasi dan keterlibatan pihak ketiga. Osei menekankan bahwa teknologi komunikasi telepon dan video call memainkan peran

[10] Nasution, F., dkk., "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117–126, (2023).
[11] UN Women, *Progress of the World's Women: In Pursuit of Justice*, (2011).
[12] Alfiasari, dkk., "Left-Behind Children's Well-being: A Systematic Review of Parental Migration Impacts," *Journal of Family Studies*, 10(1), 1–15, (2025).
[13] Mardiani, dkk., "Migration of Female Migrant Workers and Children's Identity Formation," *Journal of Educational and Cultural Studies*, 9(1), 45–59, (2025).
[14] Fauk, dkk., "The Impacts of Parental Migration on Caregivers of Left-Behind Children," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(8), 1307, (2025).

krusial dalam mempertahankan kelekatan antara orang tua migran dan anak-anak yang ditinggalkan.[15] Namun, komunikasi virtual tidak sepenuhnya mampu menggantikan kehadiran fisik orang tua, terutama dalam dimensi afektif dan kontrol sosial.

Dalam konteks Indonesia, Hutapea mengidentifikasi bahwa dinamika pola asuh transnasional dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) faktor ekonomi yang berkaitan dengan ketersediaan remitansi; (2) faktor sosial-budaya yang mencakup nilai-nilai komunal dan solidaritas keluarga besar; serta (3) faktor relasional yang berkaitan dengan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak sebelum migrasi.[16] Ketiga faktor ini berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kualitas pengasuhan transnasional yang dialami oleh *left-behind children*.

4. Dimensi Psikologis dan Pendidikan

Graham dan Jordan dalam penelitian lintas negara di Asia Tenggara menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tua migran memiliki risiko kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dari keluarga non-migran.[17] Risiko ini meliputi gejala depresi, kecemasan, dan perilaku menyimpang. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Liu di China yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua secara fisik berkorelasi negatif dengan resiliensi psikologis anak.[18]

Dari dimensi pendidikan, Zulkarnain dan Maunah menemukan paradoks menarik: meskipun remitansi meningkatkan kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak, motivasi belajar anak justru cenderung menurun.[19] Penyebabnya adalah kurangnya pendampingan dan perhatian orang tua terhadap proses belajar anak. Penelitian Smeru Research Institute tahun 2013 di Banyumas dan Lombok Tengah juga mengonfirmasi bahwa anak miskin dari keluarga migran cenderung memiliki

[15] Osei, O. E., Mazzucato, V., & Haagsman, K., "Sustaining Ghanaian Transnational Parent–Child Relationships through WhatsApp," *Handbook of Transnational Families around the World*, (2023).
[16] Hutapea, W. Y., dkk., "Studi Pustaka Dinamika Pola Asuh Transnasional dan Kesejahteraan Anak Pekerja Migran di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22715–22721, (2025).
[17] Graham, E., & Jordan, L. P., "Migrant Parents and the Psychological Well-being of Left-Behind Children in Southeast Asia," *Journal of Marriage and Family*, 73(4), 763–787, (2011).
[18] Liu, H., Liu, L., & Jin, X., "The Impact of Parental Remote Migration and Parent-Child Relation Types on the Psychological Resilience of Rural Left-Behind Children in China," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 5388, (2020).
[19] Zulkarnain, M. E., & Maunah, B., "Optimalisasi Pola Asuh Keluarga Pekerja Migran Indonesia terhadap Minat dan Prestasi Belajar Anak," *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 44–57, (2023).

kemampuan kognitif, tinggi badan, dan kondisi psikologis yang lebih rendah dibandingkan anak dari keluarga non-migran.[20]

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis literatur yang membahas kesejahteraan anak pekerja migran di Indonesia, khususnya Jawa Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai suatu topik dengan mengevaluasi bukti-bukti empiris secara kritis.[21]

1. Sumber dan Kriteria Literatur

Literatur diperoleh melalui pencarian pada basis data daring yang kredibel: Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, ProQuest, dan SINTA. Kriteria inklusi literatur meliputi: (a) membahas anak pekerja migran Indonesia; (b) fokus pada wilayah Jawa Timur atau memiliki relevansi dengan konteks Indonesia; (c) dipublikasikan pada tahun 2020–2025; dan (d) terindeks dan memiliki validitas akademik. Kata kunci yang digunakan mencakup: "anak pekerja migran", "left-behind children", "kesejahteraan anak migran", "pola asuh transnasional", dan "dampak migrasi orang tua".

2. Proses Seleksi dan Analisis

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap: (1) identifikasi awal dari hasil pencarian; (2) penyaringan berdasarkan judul dan abstrak; serta (3) evaluasi kelayakan artikel secara menyeluruh. Analisis data dilakukan dengan pendekatan sintesis tematik dan naratif guna mengidentifikasi pola-pola, tema utama, serta kesenjangan dalam literatur yang telah dikumpulkan. Empat tema utama teridentifikasi: (1) dampak psikologis dan emosional; (2) perubahan pola pengasuhan; (3) dampak pendidikan dan perkembangan sosial; serta (4) dukungan komunitas dan intervensi sosial.

[20] Smeru Research Institute, *Kesejahteraan Anak Miskin yang Ditinggal Ibunya Bekerja sebagai Pekerja Migran: Studi Kasus Dua Kabupaten di Indonesia*, (2013).
[21] Andriani, W., "Penggunaan Metode Sistematik Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi," *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2), (2021).

D. Hasil Dan Pembahasan

Jawa Timur sebagai salah satu daerah pengirim pekerja migran terbesar di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam memastikan kesejahteraan anak-anak yang ditinggalkan. Data BP2MI tahun 2024 menunjukkan peningkatan signifikan jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia pada periode Januari–September 2024, yang mengindikasikan semakin banyak anak yang berpotensi mengalami keterpisahan dari orang tua.[22]

Penelitian Mujahid tahun 2025 menggunakan data Indonesian Family Life Survey (IFLS) menemukan bahwa anak yang orang tuanya migrasi memiliki berat badan 25 persen lebih rendah dibandingkan anak yang orang tuanya tidak migrasi sebuah indikator fisik yang mengkhawatirkan dari sisi kesejahteraan antropometri.[23] Temuan ini sejalan dengan hasil studi Smeru Research Institute tahun 2013 yang menemukan bahwa anak dari keluarga migran internasional cenderung memiliki skor kemampuan kognitif, tinggi badan, dan kondisi psikologis yang lebih rendah.[24]

Dari sisi kondisi sosial, penelitian Fidyawati dan Ardi tahun 2024 di Tulungagung mengidentifikasi adanya disharmoni keluarga pekerja migran yang berdampak pada tumbuh kembang anak.[25] Ketiadaan orang tua—terutama ibu—mempengaruhi pembentukan kelekatan (attachment) anak yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial. Sementara itu, hasil penelitian Ardiansyah dan Basri tahun 2025 menemukan bahwa religiusitas dalam keluarga Muslim di Jawa Timur dapat menjadi faktor protektif yang membantu anak-anak pekerja migran mempertahankan stabilitas identitas dan nilai-nilai moral.[26]

---

[22] Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari–September 2024*, (2024).
[23] Mujahid, "Kesejahteraan Anak yang Ditinggal Orang Tua Pekerja Migran," *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada, (2025).
[24] Smeru Research Institute, *Kesejahteraan Anak Miskin yang Ditinggal Ibunya Bekerja sebagai Pekerja Migran: Studi Kasus Dua Kabupaten di Indonesia*, (2013).
[25] Fidyawati, E., & Ardi, M., "Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1140–1155, (2024).
[26] Ardiansyah & Basri, "Religiosity Left-Behind Muslim Migrant Workers' Children in East Java," *Jurnal Penelitian Islam*, 19(1), 87–102, (2025).

2. Dampak Psikologis dan Emosional

Dimensi psikologis merupakan aspek yang paling banyak mendapat perhatian dalam literatur tentang left-behind children. Secara konsisten, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran mengalami tekanan emosional yang signifikan akibat keterpisahan dari orang tua. Hutapea mengidentifikasi tiga bentuk dampak psikologis utama: (1) kerinduan berkepanjangan terhadap orang tua; (2) perasaan kesepian, kecemasan, dan keterbatasan dukungan emosional; serta (3) risiko gangguan kesehatan mental yang meningkat ketika komunikasi keluarga tidak berjalan efektif.[27]

Faktor kritis yang memperparah dampak psikologis adalah usia anak pada saat orang tua pertama kali bermigrasi. Data Smeru tahun 2013 menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen anak ditinggal ibunya bermigrasi pertama kali pada usia kurang dari 6 tahun usia yang sangat kritis bagi pembentukan kelekatan dan perkembangan emosional.[28] Anak-anak yang ditinggalkan pada usia dini ini cenderung mengalami dampak yang lebih serius karena belum memiliki kapasitas kognitif untuk memahami dan menerima situasi keterpisahan .[29]

Hasil FGD yang dilakukan IOM pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa anak-anak pekerja migran berisiko lebih besar mengalami berbagai jenis pelecehan dan kekerasan, termasuk pelecehan seksual, paparan narkoba, eksploitasi, dan pernikahan dini.[30] Kerentanan ini terjadi karena anak-anak tersebut rentan dimanfaatkan oleh orang dewasa dari rasa sedih, terisolasi, dan kesepian yang mereka rasakan akibat absensi orang tua.

Paradoks psikologis yang menarik ditemukan dalam penelitian Budi Sunariyanto dan Rela Mar'ati dikutip oleh Aini menunjukkan bahwa anak-anak TKI di sekolah menengah atas cenderung memiliki hambatan komunikasi interpersonal dan konsep diri

[27] Hutapea, W. Y., dkk., "Studi Pustaka Dinamika Pola Asuh Transnasional dan Kesejahteraan Anak Pekerja Migran di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22715–22721, (2025).
[28] Smeru Research Institute, *Kesejahteraan Anak Miskin yang Ditinggal Ibunya Bekerja sebagai Pekerja Migran: Studi Kasus Dua Kabupaten di Indonesia*, (2013).
[29] Prajna, N. P., & Lestariningrum, A., "Dampak Cerai-Gugat TKI/TKW Tulungagung pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini," *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 153–162, (2022).
[30] International Organization for Migration (IOM), *Rangkuman Diskusi Kelompok Terfokus: Peningkatan Pengasuhan dan Pelindungan Anak Pekerja Migran Indonesia yang Ditinggalkan Bermigrasi*, (2021).

yang kurang positif.[31] Mereka menunjukkan kurang percaya diri, pesimis, dan inferior, terutama dalam momen sekolah yang melibatkan keterlibatan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa dampak psikologis tidak sekadar bersifat sementara, melainkan dapat membentuk pola kepribadian jangka panjang.

3. Perubahan Pola Pengasuhan

Salah satu konsekuensi langsung dari migrasi orang tua adalah terjadinya reorganisasi pola pengasuhan. Dalam konteks Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya, pengasuhan dialihkan kepada kakek-nenek, paman/bibi, atau kerabat lain yang tersedia. Santoso dan Abror tahun 2020 menemukan bahwa bentuk pengasuhan ini sering dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang tidak selalu selaras dengan pandangan modern orang tua migran, sehingga menciptakan dualitas aturan yang dapat membingungkan anak.[32]

Penelitian Latifatul Fatimah tahun 2019 menemukan variasi pola asuh berdasarkan jenis pengasuh pengganti: anak yang diasuh nenek cenderung bersikap manja; anak yang diasuh bibi cenderung memiliki loyalitas tinggi; sementara anak yang diasuh kakak cenderung tidak memiliki komunikasi terbuka.[33] Variasi ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan sangat bergantung pada kapasitas dan orientasi pengasuh pengganti, bukan sekadar ketersediaan mereka.

Studi Smeru Research Institute tahun 2013 mengidentifikasi bahwa pengasuh dari keluarga migran internasional cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (sebagian besar hanya SD atau tidak lulus SD) dibandingkan pengasuh dari keluarga non-migran.[34] Rendahnya pendidikan pengasuh pengganti ini berimplikasi langsung pada kualitas stimulasi kognitif, dukungan akademik, dan pengasuhan responsif yang dapat mereka berikan kepada anak.

Temuan positif diberikan oleh Yani pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa program pengasuhan berbasis komunitas dapat secara efektif meningkatkan kapasitas

[31] Aini, S. N., "Dampak Sosial Anak Pekerja Migran yang Tidak Dikehendaki Kelahirannya (Studi di Rumah Moch. Kholily Jember Jawa Timur)," *Citra Ilmu*, XV(30), 45–60, (2019).
[32] Santoso, L., & Abror, D., "Pola Pemenuhan Hak Asuh Anak pada Keluarga Buruh Migran Indonesia: A Maqashid Shariah Perspective," *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 2(1), 56–73, (2020).
[33] Aini, S. N., "Dampak Sosial Anak Pekerja Migran yang Tidak Dikehendaki Kelahirannya (Studi di Rumah Moch. Kholily Jember Jawa Timur)," *Citra Ilmu*, XV(30), 45–60, (2019).
[34] Smeru Research Institute, *Kesejahteraan Anak Miskin yang Ditinggal Ibunya Bekerja sebagai Pekerja Migran: Studi Kasus Dua Kabupaten di Indonesia*, (2013).

keluarga dalam mengasuh anak pekerja migran.[35] Di Desa Borok Toyang, program pelatihan parenting untuk pengasuh pengganti terbukti meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan perkembangan anak dan praktik pengasuhan yang responsif. Ini mengindikasikan bahwa kapasitas pengasuhan dapat diintervensi melalui program terstruktur.

4. Dampak Pendidikan dan Perkembangan Sosial

Dimensi pendidikan menunjukkan gambaran yang paradoks. Di satu sisi, remitansi dari orang tua yang bekerja di luar negeri meningkatkan kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak. Beberapa penelitian melaporkan peningkatan partisipasi pendidikan dan akses ke sekolah yang lebih baik pada anak-anak keluarga migran.[36] Namun di sisi lain, kondisi ini tidak otomatis menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik.

Firdausi menemukan bahwa komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak menjadi variabel kunci yang menentukan motivasi belajar anak.[37] Orang tua yang rutin berkomunikasi dengan anak termasuk menanyakan perkembangan belajar dan memberikan dorongan emosional cenderung memiliki anak dengan motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, komunikasi yang jarang atau bersifat transaksional (hanya membicarakan kebutuhan finansial) berkorelasi dengan rendahnya motivasi belajar.

Handoyo dan Triarda mengidentifikasi kasus ekstrem dari dampak pendidikan pada anak pekerja migran di wilayah perbatasan Sarawak, Malaysia.[38] Anak-anak PMI yang tinggal di sana menghadapi keterbatasan akses pendidikan formal yang serius, termasuk risiko putus sekolah dan kurangnya perlindungan sosial karena keterbatasan geografis dan status hukum. Meskipun konteks ini berbeda dari anak yang ditinggalkan di Jawa Timur, temuan ini mengilustrasikan spektrum dampak pendidikan yang dapat dialami left-behind children dalam berbagai konfigurasi.

[35] Yani, A., dkk., "Peningkatan Kapasitas Keluarga Pekerja Migran melalui Pola Pengasuhan Berbasis Komunitas di Desa Borok Toyang," *Abdimas Bhakti*, 5(2), 154–160, (2024).
[36] Zulkarnain, M. E., & Maunah, B., "Optimalisasi Pola Asuh Keluarga Pekerja Migran Indonesia terhadap Minat dan Prestasi Belajar Anak," *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 44–57, (2023).
[37] Firdausi, S. N., Aziz, A., & Anjana, F., "Pola Asuh Orang Tua Buruh Migran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak pada Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15365–15370, (2022).
[38] Handoyo, B. S., & Triarda, R., "Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak PMI di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia," *Transformasi Global*, 7(2), 201–213, (2020).

Dari aspek perkembangan sosial, Xiyuan dalam penelitian tentang keluarga migran Tiongkok menemukan bahwa anak-anak dalam keluarga transnasional cenderung mengalami dilema identitas karena terpapar dua sistem nilai budaya yang berbeda: nilai-nilai lokal dari pengasuh dan nilai-nilai dari orang tua migran.[39] Di Jawa Timur, fenomena serupa dapat diamati dalam bentuk kebingungan identitas antara nilai-nilai tradisional Jawa yang diajarkan oleh kakek-nenek dan nilai-nilai yang dibawa pulang oleh orang tua dari negara tujuan migrasi.

5. Pentingnya Dukungan Komunitas

Temuan lintas penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa dukungan komunitas merupakan faktor protektif yang krusial bagi kesejahteraan anak pekerja migran. Yani menemukan bahwa komunitas yang aktif dan responsif dapat memberikan ruang bagi anak-anak migran untuk mengekspresikan diri, mendapat pengawasan, serta merasa diterima dan dihargai.[40] Program community parenting di Desa Kenanga, Indramayu yang diteliti oleh Gusman tahun 2022 menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak pekerja migran.[41]

Model community parenting sebagai respons terhadap keterbatasan pengasuhan keluarga inti telah mendapatkan dukungan teoritis dari pendekatan ekologi sosial dalam pekerjaan sosial. Koesbardiati menyarankan agar tata kelola kolaboratif menjadi pendekatan utama dalam menangani isu anak pekerja migran, mencakup kolaborasi antara pemerintah, sekolah, lembaga masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk menciptakan sistem perlindungan anak yang inklusif dan efektif.[42]

Kristina dan Jumali menekankan pentingnya negosiasi kekerabatan *(kinship negotiations)* dalam membangun perlindungan sosial bagi anak pekerja migran Indonesia.[43] Dalam konteks Jawa Timur, jaringan kekerabatan yang kuat baik dari pihak ayah maupun ibu berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang memastikan anak-anak

[39] Xiyuan, L., "Seeking Identity: The Transborder Lives of Mainland Chinese Families with Children Born in Hong Kong," *Global Networks*, 16(4), 437–452, (2016).
[40] Yani, A., dkk., "Peningkatan Kapasitas Keluarga Pekerja Migran melalui Pola Pengasuhan Berbasis Komunitas di Desa Borok Toyang," *Abdimas Bhakti*, 5(2), 154–160, (2024).
[41] Gusman, Y., dkk., "Pemberdayaan Anak Pekerja Migran di Desa Kenanga, Indramayu," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(1), 31, (2022).
[42] Koesbardiati, T., dkk., "Tata Kelola Kolaboratif dalam Penanganan Permasalahan Anak Pekerja Migran," *Collaborative Governance*, 1, 72–83, (2022).
[43] Kristina & Jumali, "Building Kinship Negotiations: Definition of Social Protection for Children of Indonesian Migrant Workers," *Jurnal Berkala Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 1–14, (2025).

tetap mendapatkan perhatian dan perlindungan meskipun orang tua berada di luar negeri. Maemunah menambahkan bahwa sistem perlindungan hukum yang jelas bagi anak-anak yang ditinggalkan merupakan kebutuhan yang mendesak untuk diperkuat.[44]

6. Analisis Pekerjaan Sosial

Perspektif pekerjaan sosial memandang kesejahteraan anak pekerja migran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang ditinggalkan, dukungan komunitas, akses terhadap layanan kesehatan mental, dan perlindungan sosial. Pendekatan ekologi sosial yang menginspirasi praktik pekerjaan sosial modern menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebijakan.[45]

Implikasi bagi intervensi pekerjaan sosial mencakup setidaknya empat domain: (1) penguatan keluarga transnasional melalui program pengembangan komunikasi efektif antara orang tua migran dan anak; (2) layanan konseling dan dukungan psikososial untuk anak-anak yang menunjukkan gejala tekanan emosional; (3) pendampingan akademik di sekolah yang secara proaktif mengidentifikasi dan mendukung anak-anak dari keluarga migran; serta (4) pengembangan sistem perlindungan anak berbasis komunitas yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Dalam konteks kebijakan, Migrant Care melalui Policy Brief-nya mengidentifikasi bahwa anak pekerja migran merupakan kelompok yang "hilang" dalam kebijakan perlindungan pekerja migran Indonesia.[46] Undang-Undang No. 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, meskipun telah mengakui keberadaan keluarga pekerja migran, belum secara spesifik mengatur mekanisme perlindungan anak yang ditinggalkan.[47] Rekomendasi kebijakan yang diajukan mencakup pembangunan

[44] Maemunah, dkk., "Legal Protection System for Children Left Behind by Indonesian Migrant Workers," *Jurnal IUS*, 13(1), 1–16, (2025).
[45] Hutapea, W. Y., dkk., "Studi Pustaka Dinamika Pola Asuh Transnasional dan Kesejahteraan Anak Pekerja Migran di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22715–22721, (2025).
[46] Migrant Care, *Policy Brief: Anak Pekerja Migran yang 'Hilang' dalam Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*, (2019).

[47] *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia*.

mekanisme pendataan komprehensif, pemasukan agenda perlindungan anak dalam RPJMN, serta perumusan aturan kebijakan domestik dan bilateral yang spesifik.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penutup berisi kesimpulan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, hal ini penting disampaikan. Namun, pada dasarnya sebuah kesimpulan bukan berisi penjelasan yang diulang pada sub-sub pembahasan sebelumnya. Akan tetapi kesimpulan adalah inti atau substansi sebagai tujuan akhir dari proses penelitian.

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa migrasi orang tua memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi keluarga, namun juga menghadirkan berbagai kerentanan bagi anak-anak yang ditinggalkan. Kesejahteraan anak pekerja migran di Jawa Timur dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan pengganti, dukungan sosial yang tersedia, dan akses terhadap layanan perlindungan anak.

Empat temuan utama penelitian ini adalah: (1) anak-anak pekerja migran menghadapi dampak psikologis yang serius, termasuk kerinduan mendalam, kecemasan, dan risiko gangguan kesehatan mental, terutama ketika komunikasi dengan orang tua tidak berjalan efektif; (2) perubahan pola pengasuhan kepada kakek-nenek atau keluarga besar menciptakan tantangan baru dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan anak; (3) dampak pendidikan bersifat paradoks—remitansi meningkatkan akses tetapi motivasi belajar dan pendampingan akademik sering menurun; serta (4) dukungan komunitas merupakan faktor protektif yang krusial dalam memastikan kesejahteraan anak pekerja migran.

Penguatan peran keluarga, masyarakat, sekolah, dan pekerja sosial menjadi strategi penting untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak pekerja migran. Pemahaman komprehensif terhadap dinamika ini sangat krusial tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan:

Pertama, bagi pemerintah daerah Jawa Timur: perlu dibangun sistem pendataan yang komprehensif tentang anak-anak pekerja migran, termasuk kondisi pengasuhan, pendidikan, dan kesehatan mereka. Data ini menjadi fondasi bagi perumusan kebijakan yang tepat sasaran. Program Desmigratif yang sudah berjalan perlu diperkuat dengan komponen pendampingan psikososial yang lebih terstruktur.

Kedua, bagi lembaga pendidikan: sekolah perlu mengembangkan kebijakan sensitif migran yang mengidentifikasi dan memberikan dukungan khusus bagi siswa dari keluarga pekerja migran. Peningkatan kapasitas guru dalam mengenali tanda-tanda tekanan emosional pada anak-anak tersebut menjadi prioritas.

Ketiga, bagi organisasi masyarakat sipil dan pekerja sosial: pengembangan model community parenting yang berbasis bukti perlu diperluas dan dilembagakan. Program pelatihan pengasuh pengganti—khususnya kakek-nenek—perlu menjadi komponen standar dalam layanan sosial untuk keluarga migran.

Keempat, bagi akademisi: penelitian longitudinal yang secara khusus mengukur dampak jangka panjang migrasi orang tua terhadap berbagai dimensi kesejahteraan anak di Jawa Timur sangat diperlukan untuk memperkuat basis bukti bagi kebijakan.

Daftar Pustaka

Aini, S. N. (2019). Dampak Sosial Anak Pekerja Migran yang Tidak Dikehendaki Kelahirannya (Studi di Rumah Moch. Kholily Jember Jawa Timur). Citra Ilmu, Edisi 30, Vol. XV, 45–60.

Alfiasari, dkk. (2025). Left-Behind Children's Well-being: A Systematic Review of Parental Migration Impacts. Journal of Family Studies, 10(1), 1–15. https://doi.org/10.29244/jfs.v10i2.65371

Andriani, W. (2021). Penggunaan Metode Sistematik Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. Jurnal PTK dan Pendidikan, 7(2).

Ardiansyah & Basri. (2025). Religiosity Left-Behind Muslim Migrant Workers' Children in East Java. Jurnal Penelitian Islam, 19(1), 87–102.

Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). (2024). Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari–September 2024. https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-januari-september-2024

Fauk, dkk. (2025). The Impacts of Parental Migration on Caregivers of Left-Behind Children. International Journal of Environmental Research and Public Health, 22(8), 1307. https://doi.org/10.3390/ijerph22081307

Fidyawati, E., & Ardi, M. (2024). Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(10), 1140–1155.

Firdausi, S. N., Aziz, A., & Anjana, F. (2022). Pola Asuh Orang Tua Buruh Migran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak pada Mata Pelajaran IPS. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 15365–15370.

Graham, E., & Jordan, L. P. (2011). Migrant Parents and the Psychological Well-being of Left-Behind Children in Southeast Asia. Journal of Marriage and Family, 73(4), 763–787. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00844.x

Gusman, Y., Herdiawanto, H., Qibtiya, M., Syahida, A. A., & Malik, A. (2022). Pemberdayaan Anak Pekerja Migran di Desa Kenanga, Indramayu. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia, 5(1), 31.

Handoyo, B. S., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak PMI di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. Transformasi Global, 7(2), 201–213.

Hutapea, W. Y., Adiningsih, R. C., Jasmine, A., Sitanggang, Y. P., Manik, A. C. B. G., & Berlianti. (2025). Studi Pustaka Dinamika Pola Asuh Transnasional dan Kesejahteraan Anak Pekerja Migran di Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 22715–22721.

International Organization for Migration (IOM). (2021). Rangkuman Diskusi Kelompok Terfokus: Peningkatan Pengasuhan dan Pelindungan Anak Pekerja Migran Indonesia yang Ditinggalkan Bermigrasi. IOM Indonesia & KOICA.

Koesbardiati, T., Kinasih, S. E., Murti, D. B., & Ida, R. (2022). Tata Kelola Kolaboratif dalam Penanganan Permasalahan Anak Pekerja Migran. Collaborative Governance in Handling Migrant Worker Child Problems, 1, 72–83.

Kristina & Jumali. (2025). Building Kinship Negotiations: Definition of Social Protection for Children of Indonesian Migrant Workers. Jurnal Berkala Kesejahteraan Sosial, 9(1), 1–14.

Liu, H., Liu, L., & Jin, X. (2020). The Impact of Parental Remote Migration and Parent-Child Relation Types on the Psychological Resilience of Rural Left-Behind Children in China. International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(15), 5388. https://doi.org/10.3390/ijerph17155388

Maemunah, dkk. (2025). Legal Protection System for Children Left Behind by Indonesian Migrant Workers. Jurnal IUS, 13(1), 1–16.

Mardiani, dkk. (2025). Migration of Female Migrant Workers and Children's Identity Formation. Journal of Educational and Cultural Studies, 9(1), 45–59.

Migrant Care. (2019). Policy Brief: Anak Pekerja Migran yang 'Hilang' dalam Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Jakarta: Migrant Care.

Mujahid. (2025). Kesejahteraan Anak yang Ditinggal Orang Tua Pekerja Migran. Skripsi, Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.

Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2023). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 2(1), 117–126.

Osei, O. E., Mazzucato, V., & Haagsman, K. (2023). Sustaining Ghanaian Transnational Parent–Child Relationships through WhatsApp: A Youth-centric Perspective. Dalam Handbook of Transnational Families around the World. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15278-8_7

Prajna, N. P., & Lestariningrum, A. (2022). Dampak Cerai-Gugat TKI/TKW Tulungagung pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini. Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 153–162.

Santoso, L., & Abror, D. (2020). Pola Pemenuhan Hak Asuh Anak pada Keluarga Buruh Migran Indonesia: A Maqashid Shariah Perspective. Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies, 2(1), 56–73.

Smeru Research Institute. (2013). Kesejahteraan Anak Miskin yang Ditinggal Ibunya Bekerja sebagai Pekerja Migran: Studi Kasus Dua Kabupaten di Indonesia. Jakarta: SMERU & UNICEF.

UN Women. (2011). Progress of the World's Women: In Pursuit of Justice. New York: UN Women.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.

Xiyuan, L. (2016). Seeking Identity: The Transborder Lives of Mainland Chinese Families with Children Born in Hong Kong. Global Networks, 16(4), 437–452.

Yani, A., Kholissusa, M., Hardiansyah, R., & Wahyuni, T. (2024). Peningkatan Kapasitas Keluarga Pekerja Migran melalui Pola Pengasuhan Berbasis Komunitas di Desa Borok Toyang. Abdimas Bhakti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5(2), 154–160.

Zulkarnain, M. E., & Maunah, B. (2023). Optimalisasi Pola Asuh Keluarga Pekerja Migran Indonesia terhadap Minat dan Prestasi Belajar Anak. Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 4(1), 44–57.